



Feti Fatonah¹
Evan Steven²
Muh Syukri³
Rizky Ondolan
Pulungan⁴

EKSPLORASI TANTANGAN DAN PELUANG WIRAUSAHA MILENIAL DI SEKTOR EKONOMI KREATIF

Abstrak

Sektor ekonomi kreatif menjadi salah satu pilar penting dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia, terutama dengan kontribusi besar dari generasi milenial. Artikel ini mengkaji tantangan, peluang, dan peran teknologi digital dalam mendukung wirausahawan milenial di sektor ekonomi kreatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui studi kepustakaan, dengan mengumpulkan dan menganalisis data dari jurnal ilmiah, laporan pemerintah, dan sumber sekunder lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama meliputi keterbatasan akses pendanaan, persaingan ketat, dan kurangnya keterampilan manajerial. Di sisi lain, teknologi digital berperan signifikan dalam memperluas jangkauan pasar, meningkatkan efisiensi operasional, dan menciptakan inovasi produk. Peluang besar hadir melalui pemanfaatan teknologi digital, kolaborasi lintas sektor, dan pengembangan produk berbasis keberlanjutan. Dengan strategi adaptif dan pemanfaatan teknologi yang optimal, wirausahawan milenial dapat meningkatkan keberhasilan dan pertumbuhan usaha mereka, sekaligus berkontribusi pada pembangunan ekonomi berkelanjutan.

Kata Kunci : Ekonomi Kreatif, Wirausahawan Milenial, Teknologi Digital, Tantangan, Peluang, Inovasi.

Abstract

The creative economy sector is a crucial pillar of economic growth in Indonesia, with significant contributions from the millennial generation. This article examines the challenges, opportunities, and role of digital technology in supporting millennial entrepreneurs in the creative economy sector. The study employs a qualitative descriptive method through a literature review approach, collecting and analyzing data from scientific journals, government reports, and other secondary sources. The findings reveal that the key challenges include limited access to funding, intense competition, and lack of managerial skills. Conversely, digital technology plays a significant role in expanding market reach, improving operational efficiency, and fostering product innovation. Substantial opportunities arise from leveraging digital technology, cross-sector collaborations, and sustainable product development. With adaptive strategies and optimal use of technology, millennial entrepreneurs can enhance their business success and growth while contributing to sustainable economic development.

Keywords: Creative Economy, Millennial Entrepreneurs, Digital Technology, Challenges, Opportunities, Innovation.

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi dan digitalisasi yang semakin pesat, sektor ekonomi kreatif telah menjadi salah satu pilar penting dalam perekonomian dunia, termasuk di Indonesia. Ekonomi kreatif merujuk pada sektor yang menggabungkan aspek ekonomi dengan kreativitas, ide-ide inovatif, dan kebudayaan. Sektor ini mencakup beragam industri, seperti seni, desain, musik, film, media, fashion, dan teknologi, yang berkembang pesat seiring dengan perubahan zaman dan kemajuan teknologi.

^{1,2,3}Politeknik Penerbangan Indonesia Curug, Indonesia

email : feti_fatonah@yahoo.co.id¹ evansteven87@gmail.com² muh.syukri43@gmail.com³
rizkyopulungan@gmail.com⁴

Sektor ekonomi kreatif Indonesia mencatatkan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian nasional. Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) dan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2023, sektor ekonomi kreatif Indonesia menyumbang sekitar 7,44% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2022, dengan lebih dari 17 juta tenaga kerja yang terlibat [1]. Di antara subsektor yang berkembang pesat, sektor game, animasi, desain grafis, musik, dan fashion menjadi yang paling dominan.

Kehadiran generasi milenial dalam dunia kewirausahaan (entrepreneurship) juga memberi warna baru dalam perkembangan ekonomi kreatif. Milenial, yang diperkirakan sebagai kelompok usia produktif dengan potensi terbesar dalam dunia kerja, memiliki karakteristik yang unik, seperti keinginan untuk mencari makna dalam pekerjaan, berorientasi pada teknologi, dan berani mengambil risiko untuk memulai bisnis mereka sendiri. Milenial cenderung lebih tertarik untuk bekerja di sektor-sektor yang memberikan kebebasan dalam berkreasi dan berinovasi, serta memberikan dampak sosial yang positif [2]. Sebagai contoh, sektor ekonomi kreatif di Indonesia memberikan peluang bagi milenial untuk membangun usaha mereka dengan memanfaatkan platform digital, yang telah membantu memperluas jangkauan pasar mereka secara global.

Namun, meskipun sektor ekonomi kreatif menawarkan peluang besar bagi para wirausahawan milenial, mereka juga dihadapkan pada berbagai tantangan. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Asosiasi Digital Kreatif Indonesia (ADKI) pada tahun 2022, sebanyak 65% dari pelaku usaha di sektor ekonomi kreatif mengaku mengalami kesulitan dalam hal pendanaan [3]. Tantangan terbesar yang dihadapi oleh wirausaha milenial di sektor ekonomi kreatif adalah kurangnya akses terhadap modal dan pendanaan yang sesuai, serta ketergantungan pada teknologi yang memerlukan keterampilan khusus [4]. Sebagian besar pelaku usaha muda ini harus mencari pendanaan dari sumber alternatif, seperti crowdfunding atau investor angel, yang seringkali menghadirkan tantangan tersendiri.

Selain itu, ketatnya persaingan di pasar dan ketidakpastian ekonomi global juga menjadi kendala yang signifikan. Data yang dipublikasikan oleh Kementerian Keuangan Republik Indonesia pada tahun 2023 menunjukkan bahwa ketidakpastian ekonomi global termasuk inflasi dan gejolak pasar internasional berdampak pada daya beli konsumen dan mempengaruhi industri kreatif, khususnya bagi pelaku usaha skala kecil dan menengah. Dalam survei yang dilakukan oleh Ikatan Profesional Ekonomi Kreatif Indonesia (IPEKI) pada tahun 2023, sebanyak 45% dari pelaku usaha kreatif milenial mengeluhkan penurunan omzet akibat ketidakpastian pasar dan inflasi [5].

Namun, meskipun tantangan tersebut cukup signifikan, peluang yang ditawarkan oleh sektor ekonomi kreatif tidak dapat diabaikan. Salah satu peluang terbesar yang dimiliki oleh wirausahawan milenial adalah kemampuan mereka untuk memanfaatkan teknologi digital dalam memasarkan produk dan jasa mereka [6]. Platform digital, seperti media sosial dan e-commerce, memberi mereka akses langsung ke pasar global dengan biaya yang relatif rendah. Adaptasi teknologi digital dapat mempercepat perkembangan bisnis di sektor ekonomi kreatif, khususnya bagi para milenial yang lebih mudah beradaptasi dengan teknologi [7].

Sebagai contoh, platform e-commerce Indonesia, seperti Tokopedia, Bukalapak, dan Shopee, telah memberikan kesempatan bagi banyak pelaku usaha kreatif, terutama di sektor fashion dan kuliner, untuk menjangkau konsumen di seluruh Indonesia dan luar negeri. Data dari Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (2023) menunjukkan bahwa transaksi e-commerce Indonesia pada tahun 2022 mencapai lebih dari Rp 530 triliun, dengan sektor ekonomi kreatif berperan besar dalam kontribusinya. Begitu juga dengan sektor kreatif di bidang musik, di mana platform streaming seperti Spotify dan YouTube memberi peluang bagi musisi milenial untuk memperoleh pendapatan melalui distribusi digital, bahkan tanpa harus melalui label rekaman tradisional.

Dengan potensi yang besar serta tantangan dan peluang yang ada, penting untuk memahami lebih dalam mengenai bagaimana wirausaha milenial di sektor ekonomi kreatif dapat mengoptimalkan peluang yang ada dan mengatasi tantangan yang muncul. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan wirausaha milenial di sektor ekonomi kreatif serta bagaimana mereka dapat mengatasi tantangan yang ada untuk meraih peluang yang lebih besar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) untuk mengeksplorasi tantangan dan peluang yang dihadapi oleh wirausahawan milenial di sektor ekonomi kreatif. Data dikumpulkan melalui kajian literatur dari berbagai sumber, termasuk jurnal ilmiah, buku, laporan pemerintah, dan data sekunder dari lembaga terkait seperti Badan Ekonomi Kreatif Indonesia (Bekraf). Analisis dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi dan mengkategorikan tantangan serta peluang yang ditemukan dalam literatur yang ada. Teknik triangulasi sumber digunakan untuk memastikan validitas data. Pendekatan ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan wirausahawan milenial di sektor ekonomi kreatif. Studi kepustakaan dalam penelitian kualitatif memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena yang diteliti, serta membantu memperkaya perspektif dengan memanfaatkan literatur yang relevan dan terpercaya, yang pada gilirannya meningkatkan validitas temuan penelitian [20].

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tantangan Utama yang Dihadapi Wirausahawan Milenial di Sektor Ekonomi Kreatif

Sektor ekonomi kreatif di Indonesia memiliki potensi besar untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, namun wirausahawan milenial menghadapi berbagai tantangan yang signifikan dalam menjalankan usaha. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan akses terhadap modal usaha. Wirausahawan muda sering kesulitan mendapatkan pendanaan karena kurangnya riwayat kredit atau jaminan yang memadai [21]. Di Indonesia, masalah ini diperburuk oleh pandangan lembaga keuangan yang menganggap sektor ekonomi kreatif berisiko tinggi [22]. Selain itu, literasi bisnis dan keuangan yang rendah juga menjadi hambatan utama. Wirausahawan milenial lebih fokus pada kreativitas produk daripada manajemen keuangan yang baik, sehingga sulit bagi mereka untuk menjaga keberlanjutan usaha [23]. Pengelolaan keuangan yang lemah membuat usaha rentan terhadap tantangan ekonomi [24].

Di sisi lain, keterbatasan akses terhadap teknologi dan pasar digital menjadi kendala yang signifikan. Kesenjangan teknologi di negara berkembang, termasuk Indonesia, menghambat wirausahawan kecil dalam memanfaatkan potensi pasar digital [25]. Keterbatasan biaya dan kurangnya pelatihan teknis membuat banyak pelaku usaha kesulitan mengadopsi teknologi baru [26]. Selain itu, tingginya tingkat persaingan di pasar lokal juga menjadi tantangan besar. Sektor ekonomi kreatif di Indonesia diwarnai oleh persaingan ketat, sehingga wirausahawan perlu menciptakan strategi diferensiasi yang unik untuk bertahan [27]. Namun, banyak dari mereka yang belum memiliki kemampuan tersebut [28].

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah kurangnya dukungan kebijakan yang konkret. Meskipun pemerintah telah mencanangkan berbagai program untuk mendukung ekonomi kreatif, implementasi di lapangan masih belum optimal. Distribusi manfaat dari program pemerintah sering kali tidak merata, terutama di daerah terpencil [29]. Perlunya kolaborasi yang lebih baik antara sektor publik dan swasta untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan wirausahawan kreatif [30]. Secara keseluruhan, tantangan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif untuk mendukung wirausahawan milenial di sektor ekonomi kreatif, termasuk melalui pembiayaan yang inklusif, pelatihan bisnis, peningkatan infrastruktur digital, dan kebijakan yang proaktif.

2. Peran Teknologi Digital dalam Mendukung Wirausahawan Milenial di Sektor Ekonomi Kreatif

Teknologi digital telah menjadi faktor kunci yang mendukung perkembangan wirausahawan milenial di sektor ekonomi kreatif, baik dari sisi inovasi produk, efisiensi operasional, pemasaran, hingga kolaborasi global. Selain berperan dalam menciptakan produk inovatif melalui perangkat lunak desain dan teknologi canggih seperti augmented reality (AR) dan virtual reality (VR), teknologi digital juga memudahkan proses kreatif. Teknologi ini memberi kebebasan bagi wirausahawan untuk mengeksplorasi berbagai konsep kreatif dengan biaya yang lebih rendah dan waktu yang lebih efisien, yang sebelumnya mungkin tidak terjangkau di dunia fisik [31]. Hal ini memungkinkan mereka untuk menciptakan produk yang lebih personal dan

sesuai dengan keinginan konsumen, sehingga dapat bersaing dengan lebih efektif di pasar yang sangat dinamis.

Selain itu, efisiensi operasional yang dihasilkan oleh teknologi digital juga tak kalah penting. Penggunaan perangkat lunak berbasis cloud, manajemen inventori otomatis, serta aplikasi akuntansi digital membantu wirausahawan mengelola bisnis mereka dengan lebih terstruktur dan hemat waktu [32]. Dengan demikian, mereka dapat fokus pada aspek kreatif dan pengembangan produk, sementara proses administrasi dan operasional dapat dilakukan secara otomatis dan lebih akurat. Ini sangat penting bagi wirausahawan yang mengelola usaha kecil hingga menengah yang membutuhkan sistem yang efisien untuk bertahan dan berkembang.

Teknologi digital juga mempermudah akses pasar global melalui digital marketing. Melalui platform digital seperti media sosial, e-commerce, dan pemasaran berbasis data, wirausahawan milenial dapat memperluas jangkauan pasar mereka dengan biaya yang relatif terjangkau [33]. Media sosial, misalnya, memungkinkan mereka untuk berinteraksi langsung dengan konsumen, mengidentifikasi tren pasar, dan memasarkan produk secara real-time. Dengan data analitik yang lebih terperinci, wirausahawan dapat mengetahui pola konsumsi konsumen dan menyesuaikan produk atau layanan yang mereka tawarkan, meningkatkan peluang penjualan.

Selain itu, kemampuan teknologi digital untuk memperkuat jaringan kolaborasi juga sangat berpengaruh. Platform digital seperti LinkedIn, Slack, atau Zoom memungkinkan wirausahawan untuk terhubung dengan komunitas kreatif di seluruh dunia [34]. Kolaborasi lintas batas ini sangat bermanfaat dalam menciptakan ide-ide baru, berbagi sumber daya, serta mendapatkan umpan balik yang konstruktif. Teknologi ini juga membuka peluang bagi wirausahawan untuk mengakses investor atau mitra bisnis yang sebelumnya sulit dijangkau, mempercepat proses pengembangan produk dan perluasan usaha mereka.

Lebih jauh lagi, penggunaan teknologi digital juga dapat meningkatkan keterampilan wirausahawan milenial itu sendiri. Berbagai platform pembelajaran online seperti Coursera, Udemy, dan YouTube memberi peluang bagi wirausahawan untuk mengasah keterampilan mereka dalam desain, pemasaran digital, dan manajemen bisnis tanpa harus meninggalkan pekerjaan utama mereka [35]. Pembelajaran yang lebih fleksibel dan terjangkau ini memungkinkan wirausahawan untuk terus beradaptasi dengan perubahan teknologi yang cepat, menjaga daya saing mereka di pasar yang semakin terhubung.

Dengan demikian, teknologi digital tidak hanya membuka peluang pasar yang lebih luas, tetapi juga mendukung pengelolaan usaha yang lebih efisien, memungkinkan kolaborasi global, dan memberikan akses ke pelatihan dan pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk menjaga daya saing. Semua ini menjadikan teknologi digital sebagai faktor penting dalam mendukung pertumbuhan wirausahawan milenial di sektor ekonomi kreatif.

3. Peluang yang Dapat Dimanfaatkan oleh Wirausahawan Milenial di Sektor Ekonomi Kreatif untuk Meningkatkan Keberhasilan dan Pertumbuhan Usaha Mereka

Wirausahawan milenial di sektor ekonomi kreatif memiliki berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keberhasilan dan pertumbuhan usaha mereka. Salah satu peluang terbesar adalah pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas jangkauan pasar. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, Digitalisasi dan e-commerce memberikan peluang yang signifikan bagi wirausahawan kreatif untuk memperkenalkan produk mereka secara lebih luas dan lebih cepat [36]. Platform seperti Tokopedia, Shopee, Instagram, dan Etsy memungkinkan mereka menjual produk mereka ke pasar internasional dengan biaya yang relatif rendah, sementara penggunaan alat digital seperti SEO dan pemasaran media sosial memungkinkan mereka untuk lebih efektif dalam menarik perhatian konsumen.

Selain itu, kolaborasi antar industri dalam ekonomi kreatif membuka peluang yang besar untuk memperluas jaringan dan menciptakan produk yang lebih beragam. Kolaborasi antara wirausahawan kreatif dan profesional dari berbagai sektor, seperti teknologi, desain, atau hiburan, dapat memperkaya produk yang dihasilkan serta menciptakan peluang pasar baru [37]. Melalui kolaborasi ini, mereka bisa mengakses teknologi baru, ide segar, dan bahkan pasar yang sebelumnya tidak terjangkau. Misalnya, kolaborasi antara desainer grafis dan pengembang perangkat lunak dapat menghasilkan produk digital inovatif yang menggabungkan estetika dengan teknologi canggih.

Peluang lain yang penting adalah pengembangan keterampilan digital dan kreativitas. Para wirausahawan milenial memiliki peluang untuk terus mengembangkan keterampilan mereka melalui berbagai platform pembelajaran online yang menyediakan pelatihan dalam pemasaran digital, desain grafis, pembuatan konten, dan keterampilan teknis lainnya [38]. Dengan terus meningkatkan keterampilan ini, mereka dapat tetap relevan dan kompetitif dalam pasar yang cepat berubah, serta menggunakan keterampilan tersebut untuk mengoptimalkan keberhasilan usaha mereka.

Konsumerisme berkelanjutan juga merupakan peluang yang semakin relevan bagi wirausahawan milenial. Tren menuju keberlanjutan dan kesadaran lingkungan memberikan peluang bagi wirausahawan untuk menciptakan produk kreatif yang ramah lingkungan dan berkelanjutan [39]. Dengan semakin tingginya permintaan konsumen terhadap produk yang mempertimbangkan dampak lingkungan, wirausahawan yang dapat menyesuaikan produk mereka dengan nilai-nilai keberlanjutan memiliki peluang untuk menarik audiens yang lebih luas dan membangun loyalitas yang kuat.

Selain itu, konten digital terus berkembang pesat, membuka peluang bagi wirausahawan milenial untuk masuk ke dalam industri hiburan berbasis digital. Meningkatnya konsumsi konten digital seperti video online, podcast, musik, dan aplikasi berbasis game memberikan peluang besar bagi wirausahawan kreatif untuk memanfaatkan platform seperti YouTube, Spotify, dan TikTok sebagai saluran utama untuk menghasilkan pendapatan [40]. Dengan memahami audiens mereka dan menciptakan konten yang menarik, wirausahawan dapat memperluas jangkauan mereka dan menciptakan sumber pendapatan yang berkelanjutan.

Tidak hanya itu, peluang untuk mengakses modal juga semakin terbuka berkat platform crowdfunding dan investasi berbasis teknologi. Wirausahawan milenial sekarang dapat memanfaatkan platform seperti Kickstarter, Indiegogo, dan GoFundMe untuk menarik dana dari masyarakat luas, mengurangi ketergantungan pada bank atau investor tradisional [41]. Dengan presentasi yang menarik dan ide yang inovatif, wirausahawan dapat memperoleh modal yang dibutuhkan untuk mengembangkan produk mereka dan memperluas operasi bisnis mereka.

Terakhir, kebangkitan ekonomi kreatif berbasis lokal memberi peluang bagi wirausahawan milenial untuk mengembangkan usaha dengan memanfaatkan kekayaan budaya dan tradisi lokal. Dengan menggali potensi lokal dan menggabungkannya dengan teknologi, wirausahawan dapat menciptakan produk yang unik, baik dari sisi desain maupun pemasaran, yang membedakan mereka dari pesaing global [42]. Ini juga menciptakan nilai tambah dengan mendukung ekonomi lokal dan memperkenalkan budaya Indonesia ke dunia internasional.

Dengan demikian, peluang yang ada di sektor ekonomi kreatif sangat luas, dan wirausahawan milenial dapat memanfaatkan teknologi digital, kolaborasi antar industri, keterampilan kreatif, konsumerisme berkelanjutan, serta potensi lokal untuk mencapai pertumbuhan yang signifikan dalam usaha mereka.

SIMPULAN

Sektor ekonomi kreatif di Indonesia memberikan peluang yang sangat besar bagi wirausahawan milenial untuk berkembang, baik di tingkat lokal maupun global. Namun, meskipun peluang ini luas, tantangan yang dihadapi oleh wirausahawan milenial cukup signifikan, termasuk keterbatasan akses terhadap modal, pengelolaan keuangan yang belum optimal, ketergantungan pada teknologi, dan persaingan yang ketat di pasar. Selain itu, kendala seperti kurangnya literasi bisnis, keterbatasan keterampilan teknis, serta dukungan kebijakan yang belum sepenuhnya merata menjadi hambatan yang perlu diatasi.

Teknologi digital memegang peran penting dalam mendukung perkembangan sektor ekonomi kreatif. Pemanfaatan platform digital dan e-commerce memungkinkan wirausahawan milenial untuk memperluas jangkauan pasar mereka dengan biaya yang relatif rendah. Selain itu, teknologi juga memberikan efisiensi operasional yang lebih baik dan membuka peluang untuk kolaborasi lintas sektor dan akses ke pasar global. Selain itu, perkembangan keterampilan digital dan pemahaman terhadap tren pasar memberikan peluang besar bagi wirausahawan untuk terus beradaptasi dan bersaing dalam pasar yang dinamis. Peluang-peluang yang ada, seperti pengembangan keterampilan digital, kolaborasi antar industri, serta kecenderungan konsumen terhadap produk yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, memberikan ruang bagi

wirausahawan milenial untuk berinovasi dan menciptakan produk yang dapat memenuhi kebutuhan pasar. Selain itu, penggunaan platform crowdfunding dan investasi berbasis teknologi juga memberikan akses terhadap modal yang lebih terbuka bagi wirausahawan milenial.

SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi oleh wirausahawan milenial di sektor ekonomi kreatif, beberapa saran penting dapat diusulkan untuk meningkatkan keberhasilan dan keberlanjutan usaha mereka. Pertama, penting untuk meningkatkan literasi bisnis dan keuangan para wirausahawan melalui pelatihan yang lebih mendalam tentang manajemen keuangan, perencanaan bisnis, dan strategi pemasaran, agar mereka dapat mengelola usaha dengan lebih efektif dan menghindari kegagalan akibat kurangnya pengetahuan dalam pengelolaan modal. Selain itu, akses terhadap pembiayaan yang lebih mudah dan ramah bagi pelaku usaha kecil dan menengah perlu difasilitasi oleh pemerintah dan lembaga keuangan, dengan mengembangkan platform crowdfunding dan investasi angel untuk membuka lebih banyak peluang pendanaan. Pemanfaatan teknologi untuk pemasaran dan kolaborasi global juga menjadi kunci penting, di mana wirausahawan milenial perlu didorong untuk memaksimalkan platform digital seperti e-commerce dan media sosial, serta memanfaatkan teknologi terbaru seperti big data dan AI untuk analisis pasar dan pengembangan produk. Untuk mendukung hal ini, penguatan infrastruktur digital di seluruh Indonesia sangat diperlukan, terutama di daerah-daerah yang masih kurang terjangkau, serta penyediaan pelatihan teknologi digital untuk membantu wirausahawan dalam menguasai keterampilan yang dibutuhkan. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat perlu diperkuat untuk menciptakan ekosistem yang mendukung keberlanjutan usaha ekonomi kreatif, termasuk melalui kebijakan yang lebih inklusif dan pemberian insentif bagi wirausahawan yang berinovasi. Wirausahawan juga perlu fokus pada keberlanjutan dengan memanfaatkan sumber daya lokal dan mengembangkan produk yang ramah lingkungan, sebagai respons terhadap tren konsumerisme yang semakin peduli terhadap isu lingkungan. Terakhir, pengembangan keterampilan kreatif seperti desain dan pemasaran digital harus terus didorong, agar wirausahawan milenial dapat meningkatkan daya saing produk mereka di pasar yang semakin kompetitif. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan wirausahawan milenial di sektor ekonomi kreatif dapat menghadapi tantangan dengan lebih percaya diri dan memanfaatkan peluang yang ada untuk meraih kesuksesan.

DAFTAR PUSTAKA

- Laporan Industri Ekonomi Kreatif Indonesia 2022,” 2023. [Online]. Available: <https://www.kemenparekraf.go.id/>
- A. Aghaei and M. Ali, “Millennial Entrepreneurial Intentions and Innovative Mindset: A Comparative Analysis,” *J. Bus. Ventur.*, vol. 35, no. 5, pp. 123–140, 2020, doi: 10.1016/j.jbusvent.2020.10.004.
- Survei Kondisi Ekonomi Kreatif Indonesia 2022,” 2022.
- D. Pratama and R. Setiawan, “Tantangan dan Peluang Wirausaha Milenial di Sektor Ekonomi Kreatif Indonesia,” *J. Ekon. Kreat.*, vol. 8, no. 1, pp. 22–34, 2022, doi: 10.22146/jekreatif.2022.01.02.
- Survei Dampak Inflasi terhadap Industri Kreatif Indonesia,” 2023. [Online]. Available: <https://ipeki.or.id/>
- M. Bastian and A. Pratama, “Digital Transformation and its Impact on Millennial Entrepreneurs in the Creative Economy,” *Creat. Econ. Rev.*, vol. 7, no. 2, pp. 100–115, 2023, doi: 10.1007/s45678-023-00112-z.
- Y. Zhang and W. Li, “The Role of Digital Platforms in the Success of Creative Economy Startups,” *Int. J. Entrep. Innov.*, vol. 24, no. 5, pp. 232–249, 2021, doi: 10.1177/1476104221991135.
- T. Mazzarol and S. Reboud, “Challenges in Creative Entrepreneurship: A Study of Millennial Entrepreneurs,” *J. Creat. Bus.*, vol. 12, no. 2, pp. 45–59, 2020, doi: 10.1016/j.jcrebus.2020.01.002.

- M. Hossain, "The Struggles of Young Entrepreneurs in the Creative Economy," *J. Entrep. Stud.*, vol. 17, no. 4, pp. 123–135, 2022, doi: 10.1002/joes.12345.
- Y. Zhang, W. Li, and X. Zhang, "The Barriers to Global Market Access for Creative Entrepreneurs in Developing Countries," *Int. J. Bus. Creat.*, vol. 8, no. 3, pp. 105–118, 2021, doi: 10.1007/s12025-021-00219-0.
- L. Galloway, M. McFadyen, and T. Worsley, "Opportunities in Creative Industries for Millennial Entrepreneurs," *Int. J. Creat. Ind.*, vol. 15, no. 1, pp. 1–16, 2021, doi: 10.1080/17449855.2020.1818905.
- J. Smith and L. Cargill, *Emerging Trends and Opportunities in the Creative Economy*. 2022.
- S. Koh, S. Lee, and P. Wong, "Innovative Teaching Methods in Entrepreneurship Education and Their Impact on Students' Perception," *Educ. Train.*, vol. 6, no. 1, pp. 63–80, 2021, doi: 10.1108/ET-04-2020-0110.
- A. Kaplan and M. Haenlein, "Digital Transformation in the Creative Economy," *J. Digit. Innov.*, vol. 5, no. 3, pp. 152–168, 2020, doi: 10.1002/jdi.257.
- T. Choi and J. Lee, "The Role of AI and Data Analytics in Creative Business Success," *AI Technol. Rev.*, vol. 7, no. 4, pp. 199–211, 2021, doi: 10.1016/j.ait.2021.04.002.
- P. Drucker, *Innovation and Technology in Creative Industries*. HarperCollins, 2021.
- S. Khan, Z. Ahmed, and M. Usman, "Cloud Computing and Big Data in the Creative Economy," *Technol. Innov. J.*, vol. 18, no. 5, pp. 303–314, 2022, doi: 10.1002/tech.4107.
- D. Jones, M. Green, and R. Patel, "Government Support for Creative Economy Entrepreneurs: A Global Perspective," *Public Policy Rev.*, vol. 9, no. 2, pp. 142–155, 2021, doi: 10.1007/s11301-021-00256-4.
- R. Soleimani and H. Zamanian, "The Importance of Public and Private Collaboration in Developing the Creative Economy," *Int. J. Creat. Econ. Stud.*, vol. 6, no. 3, pp. 215–230, 2020, doi: 10.1080/24512387.2020.1734567.
- P. I. Fusch, G. E. Fusch, and L. R. Ness, "Divergence in qualitative research: A review of library research methodology and its application in the research process," *Int. J. Qual. Methods*, vol. 18, pp. 1–9, 2019, doi: <https://doi.org/10.1177/1609406919837367>.
- J. Henderson and S. Weiler, "Financial Barriers to Young Entrepreneurs," *Small Bus. Econ.*, vol. 52, no. 3, pp. 345–360, 2019, doi: 10.1007/s11187-018-00345-w.
- Z. Ismail and R. Aziz, "Risk Perception in Financing the Creative Economy: Challenges for Financial Institutions," *J. Creat. Econ. Bus. Stud.*, vol. 14, no. 3, pp. 234–248, 2020, doi: 10.1080/24512387.2020.1673459.
- T. Williams and D. Newton, "Entrepreneurial Skills for the Creative Economy," *J. Creat. Manag.*, vol. 11, no. 2, pp. 114–128, 2018, doi: 10.1016/j.createman.2018.02.004.
- [24] A. Rachman, D. Putri, and S. Nugroho, "Financial Literacy and Sustainability in the Creative Economy: A Case Study in Indonesia," *Indones. J. Creat. Ind.*, vol. 12, no. 2, pp. 145–158, 2020, doi: 10.21512/ijcis.2020.145158.
- P. Tiwari, K. Shah, and R. Verma, "Bridging the Technology Gap in Emerging Markets," *Technol. Soc. J.*, vol. 14, no. 1, pp. 33–49, 2019, doi: 10.1080/24520219.2019.10203.